
Telaah Linguistik Saintifik Penciptaan Manusia Dalam Q.S Al-Infithar: 6-8 Perspektif Ibnu 'Asyur

Khairun Nada¹, Zesar Rahmat Syafe'i², Serlyana Yuriska³, Cecep Zakarias El Bilad⁴

^{1,2,3,4}UIN Palangka Raya, Indonesia

Email Correspondence : khairun.nada@icloud.com

Kata Kunci :

Al-Qur'an, Linguistik,
Penciptaan Manusia, Tafsir
Ibnu 'Asyur, Tafsir
Saintifik.

Abstrak

Kajian tentang penciptaan manusia dalam Al-Qur'an penting dilakukan untuk memahami hubungan antara pesan teologis, aspek kebahasaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini bertujuan menganalisis penafsiran Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur terhadap QS. Al-Infithar ayat 6–8 melalui telaah linguistik serta mengkaji relevansinya dengan perspektif saintifik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode linguistik dan pendekatan deskriptif-analitis berbasis studi kepustakaan. Data primer berasal dari Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan literatur ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lafaz gharraka menggambarkan keterpedayaan manusia akibat faktor eksternal, sedangkan fasawwāka dan 'adalaka menunjukkan kesempurnaan serta keseimbangan penciptaan manusia. Secara linguistik, ayat ini membangun hubungan argumentatif antara kesempurnaan penciptaan dan kelalaian manusia. Selain itu, konsep taswiyah dan ta'dil relevan dengan prinsip biologi modern, seperti simetri tubuh dan homeostasis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa QS. Al-Infithar ayat 6–8 memiliki kedalaman linguistik sekaligus relevansi saintifik tanpa menghilangkan fungsi utamanya sebagai petunjuk hidup.

Keywords :

Al-Qur'an, Human Creation,
Ibn Ashur's Tafsir,
Linguistics, Scientific
Exegesis..

Abstract

The study of human creation in the Qur'an is essential for understanding the relationship between theological messages, linguistic dimensions, and scientific developments. This research aims to analyze Muhammad Tahir Ibn Ashur's interpretation of Qur'an Surah Al-Infithar verses 6–8 through a linguistic approach and to examine its relevance to scientific perspectives. This study employs a qualitative method using linguistic analysis and a descriptive-analytical approach based on library research. Primary data were obtained from Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir, while secondary data were collected from books, academic journals, and related

scholarly sources. The findings reveal that the term gharraka reflects human deception caused by external factors, whereas fasawwāka and 'adalaka indicate the perfection and balance of human creation. Linguistically, the verses establish an argumentative relationship between the perfection of creation and human negligence. Furthermore, the concepts of taswiyah and ta'dil are relevant to modern biological principles such as bodily symmetry and homeostasis. The study concludes that Qur'an Surah Al-Infithar verses 6–8 contain profound linguistic insights and scientific relevance while maintaining the Qur'an's primary function as divine guidance.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering kali terjebak dalam kesibukan dunia yang membuatnya lalai terhadap hakikat dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Fenomena ini dapat dilihat dari meningkatnya sikap materialisme, individualisme, dan kurangnya kesadaran spiritual dalam masyarakat modern. Banyak orang lebih fokus pada pencapaian duniawi dibandingkan merenungkan asal-usul dan tujuan hidupnya. Kondisi ini menunjukkan adanya krisis kesadaran eksistensial manusia terhadap penciptanya. Padahal, Al-Qur'an secara berulang mengingatkan manusia untuk tidak melupakan jati dirinya sebagai makhluk yang diciptakan dengan penuh kesempurnaan dan tujuan yang jelas (Shihab, 2007).

Salah satu bentuk kelalaian manusia tersebut tergambar dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menegur langsung sikap manusia yang lupa diri. Teguran ini bukan hanya bersifat moral, tetapi juga reflektif agar manusia kembali memahami hakikat penciptaannya. Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak hanya berbicara secara normatif, tetapi juga menggunakan pendekatan bahasa yang sangat kuat dan menyentuh. Bahasa Al-Qur'an mampu menggugah kesadaran manusia melalui pilihan kata yang penuh makna. Oleh karena itu, memahami bahasa Al-Qur'an menjadi kunci penting dalam menangkap pesan yang ingin disampaikan (Izutsu, 2002).

Kajian linguistik dalam Al-Qur'an menjadi salah satu pendekatan yang sangat penting untuk menggali makna yang lebih dalam. Linguistik tidak hanya membahas arti kata secara leksikal, tetapi juga mencakup aspek semantik, morfologi, dan konteks penggunaan kata. Dengan pendekatan ini, makna suatu ayat dapat dipahami secara lebih komprehensif dan tidak parsial. Para ulama tafsir klasik maupun modern banyak menggunakan pendekatan linguistik untuk menafsirkan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam memahami wahyu (Zulyadain et al., 2025).

Salah satu ayat yang menarik untuk dikaji dari perspektif linguistik adalah QS. Al-Infithar ayat 6–8 yang berbicara tentang penciptaan manusia. Ayat ini dimulai dengan pertanyaan retorik yang sangat kuat, yaitu tentang apa yang membuat manusia lalai terhadap Tuhannya. Pertanyaan ini kemudian diikuti dengan penjelasan

tentang proses penciptaan manusia yang sempurna. Susunan ayat ini menunjukkan adanya hubungan antara kelalaian manusia dan kesempurnaan penciptaannya. Dengan kata lain, manusia yang diciptakan dengan sempurna justru sering melupakan Tuhannya (Shihab, 2002).

Dalam ayat tersebut terdapat tiga istilah penting, yaitu *gharraka*, *fasawwāka*, dan *'adalaka*. Ketiga istilah ini memiliki makna yang mendalam dan saling berkaitan satu sama lain. Kata *gharraka* menunjukkan makna kelalaian atau keterpedayaan manusia, sedangkan *fasawwāka* menggambarkan proses penyempurnaan penciptaan. Sementara itu, *'adalaka* menunjukkan keseimbangan dan proporsi dalam diri manusia. Ketiga istilah ini membentuk satu kesatuan makna tentang manusia dari sisi moral dan biologis (Ibnu 'Asyur, 1984).

Untuk memahami makna istilah-istilah tersebut secara lebih mendalam, diperlukan rujukan tafsir yang memiliki pendekatan komprehensif. Salah satu tafsir yang relevan adalah *At-Tahrir wa at-Tanwir* karya Ibnu 'Asyur. Tafsir ini dikenal dengan pendekatan linguistik, rasional, dan kontekstual yang kuat. Ibnu 'Asyur tidak hanya menjelaskan makna kata, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks sosial dan pemikiran modern. Pendekatan ini sangat membantu dalam memahami ayat Al-Qur'an secara lebih luas dan mendalam.

Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam bidang biologi, memberikan perspektif baru dalam memahami penciptaan manusia. Ilmu biologi menjelaskan bahwa tubuh manusia memiliki struktur yang sangat kompleks dan teratur. Konsep simetri, proporsi anatomi, dan keteraturan sistem biologis menunjukkan adanya keseimbangan dalam penciptaan manusia. Hal ini sejalan dengan makna *fasawwāka* dan *'adalaka* dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, terdapat relevansi antara pesan Al-Qur'an dan temuan ilmiah (Guyton & Hall, 2016).

Namun demikian, hubungan antara Al-Qur'an dan sains perlu dipahami secara proporsional. Al-Qur'an bukanlah kitab sains, melainkan kitab petunjuk hidup. Oleh karena itu, pendekatan ilmiah terhadap Al-Qur'an bersifat interpretatif, bukan pembuktian mutlak. Integrasi antara tafsir dan ilmu pengetahuan bertujuan untuk memperkaya pemahaman, bukan untuk memaksakan kesesuaian. Pendekatan ini tetap harus menjaga batas antara wahyu dan hasil pemikiran manusia (Guessoum, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa kajian terhadap istilah *gharraka*, *fasawwāka*, dan *'adalaka* memiliki urgensi yang tinggi, baik dari sisi linguistik maupun ilmiah. Namun, kajian yang mengintegrasikan tafsir Ibnu 'Asyur dengan pendekatan linguistik dan relevansi biologi masih belum banyak dilakukan. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa rumusan masalah, yaitu: bagaimana pendekatan Ibnu 'Asyur dalam menafsirkan QS. Al-Infithar ayat 6–8, bagaimana makna *gharraka*, *fasawwāka*, dan *'adalaka* menurut Ibnu 'Asyur, serta bagaimana relevansi linguistik dan ilmiahnya.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pendekatan tafsir Ibnu 'Asyur terhadap QS. Al-Infithar ayat 6–8, menganalisis makna linguistik dari ketiga istilah kunci dalam ayat tersebut, serta mengungkap relevansi makna tersebut dengan konsep ilmiah dalam biologi manusia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tafsir yang integratif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap keindahan dan kedalaman makna Al-Qur'an (Abdullah, 2006).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analisis dan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian dilakukan melalui pengkajian berbagai sumber tertulis yang relevan untuk memahami secara mendalam penafsiran QS. Al-Infithar ayat 6–8 dalam Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir karya Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur. Sumber data primer penelitian ini adalah kitab al-Tahrir wa al-Tanwir, khususnya penafsiran QS. Al-Infithar ayat 6–8. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan literatur lain yang berkaitan dengan kajian tafsir, linguistik Al-Qur'an, serta tafsir saintifik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yakni dengan mendeskripsikan penafsiran Ibnu 'Asyur secara sistematis, kemudian menganalisis aspek kebahasaan, makna, dan relevansinya dengan konsep penciptaan manusia. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap keterkaitan antara pendekatan linguistik Ibnu 'Asyur dan perspektif saintifik dalam memahami QS. Al-Infithar ayat 6–8.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Penafsiran Ibnu 'Asyur

Pendekatan tafsir dalam Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir yang ditulis oleh Muhammad Tahir Ibnu Asyur merupakan pendekatan analitis (tahlili) yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara runtut dari awal hingga akhir dengan penjelasan yang sangat rinci, mendalam, dan sistematis sehingga mampu memberikan gambaran utuh terhadap maksud ayat secara komprehensif. Dalam pendekatan ini, Ibnu 'Asyur tidak hanya menjelaskan makna literal ayat, tetapi juga mengembangkan penafsiran dengan memasukkan dimensi kebahasaan, sosial, serta tujuan syariat (maqashid) sehingga tafsirnya tidak bersifat sempit, melainkan luas dan multidimensional.

Ia juga dikenal sebagai mufassir yang kritis terhadap karya-karya sebelumnya, di mana ia tidak sekadar mengutip, tetapi melakukan seleksi, analisis, bahkan koreksi terhadap pendapat ulama terdahulu berdasarkan argumentasi ilmiah yang kuat. Dengan demikian, pendekatan tafsir Ibnu 'Asyur dapat dipahami sebagai perpaduan

antara tradisi klasik yang berbasis riwayat dan pendekatan modern yang berbasis rasionalitas serta analisis kontekstual yang mendalam (Asfar, 2022).

Karakteristik utama tafsir Ibnu 'Asyur terletak pada kekuatan analisis kebahasaan yang sangat dominan, di mana ia memberikan perhatian besar terhadap aspek bahasa Arab seperti *balaghah*, *nahwu*, *sharaf*, dan gaya bahasa sehingga mampu mengungkap keindahan sekaligus kedalaman makna al-Qur'an sebagai mukjizat linguistik. Selain itu, tafsir ini juga memiliki karakteristik integratif karena tidak hanya membahas aspek bahasa, tetapi juga mengaitkannya dengan hukum *fiqh*, *qira'at*, serta dimensi sosial kemasyarakatan sehingga penafsiran menjadi lebih luas dan aplikatif.

Didalam tafsir yang beliau tulis, beliau menekankan pada aspek linguistik kontekstual yang mana tafsir Ibnu 'Asyur menunjukkan adanya integrasi antara analisis bahasa dengan realitas kehidupan, di mana setiap kata dan struktur kalimat dalam al-Qur'an dianalisis secara mendalam untuk kemudian dihubungkan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Ia menguraikan berbagai aspek kebahasaan seperti *balaghah*, *nahwu*, *sharaf*, dan *uslub* secara rinci untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik teks, sekaligus menunjukkan keindahan retorika al-Qur'an sebagai mukjizat yang tidak tertandingi.

Didalam metodologi tafsirnya, Ibnu 'Asyur juga menaruh perhatian besar pada keterkaitan antar ayat (*munasabah*), sehingga setiap ayat tidak dipahami secara terpisah, tetapi sebagai bagian dari satu kesatuan makna yang utuh dan saling melengkapi. Pendekatan ini menjadikan tafsirnya tidak hanya kuat secara linguistik, tetapi juga relevan secara kontekstual dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan manusia.

Kemudian, beliau juga menekan kan pada aspek rasional, dalam tafsir Ibnu 'Asyur tampak dari penggunaan akal sebagai instrumen penting dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, di mana ia menggabungkan antara pendekatan riwayat (*ma'tsur*) dan pendekatan *ijtihad* (*ra'yi*) secara seimbang sehingga menghasilkan penafsiran yang argumentatif dan logis. Ia tidak hanya menerima pendapat ulama terdahulu secara pasif, tetapi melakukan analisis kritis serta memberikan alasan-alasan rasional terhadap setiap pendapat yang diambil maupun yang ditolak sehingga menunjukkan kemandirian intelektualnya. Pendekatan rasional ini juga terlihat dalam usahanya mengaitkan ajaran al-Qur'an dengan problematika sosial masyarakat modern, sehingga tafsir tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan solutif dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, tafsir Ibnu 'Asyur dapat dikategorikan sebagai tafsir yang mengedepankan keseimbangan antara wahyu dan akal dalam memahami pesan-pesan Ilahi.

Sebelum menganalisis ayat secara rinci, penting untuk memahami konteks umum Surah Al-Infithar sebagai bagian dari surah Makkiyah yang memiliki karakter kuat dalam menggambarkan peristiwa eskatologis yang dahsyat dan menggugah kesadaran manusia. Surah ini diawali dengan deskripsi kehancuran tatanan kosmos, seperti langit yang terbelah, bintang-bintang yang berjatuhan, serta lautan yang

meluap, yang semuanya menunjukkan berakhirnya keteraturan alam semesta yang selama ini dipahami manusia sebagai sesuatu yang stabil. Gambaran tersebut tidak hanya berfungsi sebagai informasi tentang Hari Kiamat, tetapi juga sebagai sarana retoris untuk mengguncang kesadaran manusia agar menyadari keterbatasan dirinya di hadapan kekuasaan Allah Swt. Setelah pemaparan tentang kehancuran kosmik tersebut, Al-Qur'an kemudian mengalihkan fokus pembicaraan kepada manusia sebagai makhluk yang akan dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatannya di dunia (Amaliah & Husain, 2025).

Dalam konteks tersebut, penyebutan penciptaan manusia menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari pesan utama surah ini, karena manusia diingatkan kembali tentang asal-usul dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang lemah namun diberi keistimewaan. Penjelasan tentang penciptaan manusia tidak hanya dimaksudkan sebagai informasi biologis semata, tetapi lebih dari itu sebagai sarana refleksi teologis yang mendalam agar manusia menyadari hubungan eksistensialnya dengan Sang Pencipta. Dengan mengingat asal-usul penciptaannya, manusia diharapkan mampu memahami bahwa keberadaannya di dunia bukanlah tanpa tujuan, melainkan sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual. Oleh karena itu, konteks penciptaan manusia dalam surah ini menjadi jembatan penting antara gambaran kehancuran alam semesta dan kesadaran individu manusia terhadap tanggung jawabnya di hadapan Allah Swt.

Menurut Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur dalam karya tafsirnya *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, pengalihan dari gambaran kosmik menuju pertanyaan reflektif kepada manusia menunjukkan adanya dimensi retoris yang sangat kuat dalam struktur ayat-ayat Al-Qur'an. Pertanyaan seperti "apa yang telah memperdayakanmu terhadap Tuhanmu Yang Maha Mulia" tidak sekadar bersifat informatif, tetapi mengandung teguran moral yang halus namun mendalam, yang mengajak manusia untuk melakukan introspeksi terhadap sikap dan perilakunya. Ibnu 'Asyur menekankan bahwa bentuk pertanyaan tersebut merupakan gaya bahasa yang bertujuan membangkitkan kesadaran batin manusia, sehingga ia tidak hanya memahami pesan secara rasional, tetapi juga merasakannya secara emosional. Dengan demikian, pendekatan tafsir yang digunakan menunjukkan perpaduan antara aspek linguistik, rasional, dan moral yang menjadi ciri khas penafsiran beliau.

Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwa ungkapan tentang penciptaan manusia dalam bentuk yang seimbang (*fa'addalak*) mengandung makna yang sangat mendalam terkait kesempurnaan penciptaan manusia, baik dari segi fisik maupun non-fisik. Kesempurnaan tersebut tidak hanya terlihat pada proporsi tubuh manusia yang harmonis, tetapi juga pada potensi akal, kemampuan berpikir, serta kesadaran moral yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.

Dalam kerangka ini, penciptaan manusia menjadi sebuah argumen teologis yang kuat yang menunjukkan bahwa manusia tidak diciptakan secara sia-sia, melainkan untuk tujuan tertentu yang berkaitan dengan pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, kesempurnaan penciptaan justru menjadi dasar bagi adanya

tanggung jawab manusia, sehingga setiap bentuk kelalaian atau pengingkaran terhadap Allah tidak dapat dibenarkan karena manusia telah dibekali dengan kemampuan untuk memahami kebenaran tersebut (Ibnu 'Asyur, 1984).

Makna dan Penafsiran Q.S Al-Infithar dalam Tafsir Ibnu 'Asyur

Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Infithar: 6-8:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ٦ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّبَكَ فَعَدَلَكَ
٧ فِي أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ ٨

Artinya: Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pengasih. (6) Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang, (7) dalam bentuk apa saja yang dikehendaki, Dia menyusun tubuhmu(8) (Kementerian Agama RI, 2019, Q.S. Al-Infithar [82]: 7).

Makna *gharraka* dalam penafsiran Ibnu 'Asyur, kata *gharraka* dalam ayat “*mā gharraka bi rabbika al-karīm*” bukan sekadar pertanyaan biasa, tetapi bentuk celaan (*taubīkh*) dan pengingkaran (*inkār*). Maksudnya adalah apa yang telah menipu manusia hingga berani durhaka kepada Allah. Tipu daya (*al-ghurūr*) di sini adalah sesuatu yang memberi kesan baik, padahal sebenarnya menyesatkan seperti dunia, setan, atau angan-angan kosong. Dengan demikian, *gharraka* menggambarkan sebab penyimpangan manusia dari kebenaran, yaitu tertipu oleh sesuatu yang membuatnya lalai dari Tuhan (Ibnu 'Asyur, 1984).

Makna *Fasawwāka*, Kata *fasawwāka* menunjukkan bahwa Allah tidak hanya menciptakan manusia, tetapi juga menyempurnakan bentuk dan sistemnya. Kesempurnaan ini mencakup, struktur fisik yang utuh dan proporsional, fungsi organ yang berjalan selaras, dan keseimbangan antara potensi jasmani dan Rohani. Dalam perspektif Ibnu 'Asyur, ini adalah tahap lanjutan dari penciptaan (*khalq*), yang menegaskan bahwa manusia tidak diciptakan secara acak, tetapi melalui proses yang teratur dan sempurna (Ibnu 'Asyur, 1984).

Makna 'Adalak, Istilah 'adalak menekankan pada keserasian dan keseimbangan, dalam artian disini adalah, anggota tubuh berpasangan secara simetris (mata, tangan, kaki), tidak ada ketimpangan dalam bentuk, dan Susunan organ sesuai fungsi yang optimal. Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwa keseimbangan ini bukan hanya estetika, tetapi juga fungsional, sehingga manusia mampu menjalankan kehidupannya dengan baik. Ini menunjukkan tingkat ketelitian dan hikmah dalam penciptaan manusia. Seruan “*yā ayyuhā al-insān*” dalam ayat ini tidak dimaksudkan sebagai panggilan dalam makna hakiki untuk menghadirkan seseorang, melainkan sebagai bentuk peringatan (*tanbīh*) yang menunjukkan pentingnya pesan yang akan disampaikan. Seruan ini diarahkan kepada siapa saja yang mendengarnya, baik secara langsung maupun tidak (Tafsir.com).

Kata *al-insān* dipahami sebagai *ta'rif al-jins*, yaitu mencakup seluruh manusia secara umum, bukan individu tertentu. Namun, berdasarkan konteks pembicaraan,

seruan ini lebih diarahkan kepada mereka yang mengingkari hari kebangkitan. Hal ini diperkuat oleh ayat setelahnya yang menyebutkan pendustaan terhadap hari pembalasan. Dengan demikian, keumuman lafaz di sini sebenarnya mengandung maksud khusus (*'ām yurād bih al-khāṣ*), atau disebut juga sebagai *istighrāq 'urfī*, karena mayoritas sasaran dakwah pada masa awal adalah kaum musyrikin yang mengingkari kebangkitan (Ibnu 'Asyur, 1984).

Ungkapan "*mā gharraka bi rabbika al-karīm*" merupakan bentuk pertanyaan retorik yang tidak dimaksudkan untuk meminta jawaban, melainkan sebagai bentuk pengingkaran (*inkār*) dan keheranan (*ta'ajjub*). Maknanya adalah: apa sebenarnya yang telah menipu manusia hingga berani melakukan kesyirikan dan mengingkari kebangkitan. Pertanyaan ini mengisyaratkan bahwa tidak ada alasan rasional yang dapat membenarkan sikap tersebut, sehingga satu-satunya kemungkinan adalah adanya tipu daya yang memperdaya manusia. Dalam hal ini, *al-ghurūr* (tipu daya) dipahami sebagai sesuatu yang menampakkan manfaat atau kebaikan secara lahir, tetapi pada hakikatnya membawa bahaya dan kesesatan. Tipu daya tersebut bisa berupa godaan setan, kehidupan dunia, maupun angan-angan kosong yang membuat manusia lalai dari kebenaran (Ibnu 'Asyur, 1984).

Penggunaan kata "*Rabbuka*" (Tuhanmu) dalam ayat ini memiliki makna yang sangat dalam, karena kata *Rabb* mengandung arti sebagai pencipta, pemilik, pengatur, sekaligus pemelihara. Penyebutan ini menjadi isyarat halus yang mengingatkan manusia akan hubungan dirinya dengan Tuhan, bahwa sebagai makhluk ia seharusnya tunduk dan taat kepada Penciptanya. Selain itu, penggunaan sifat "*al-Karīm*" (Maha Pemurah) di antara sekian banyak sifat Allah juga memiliki tujuan tertentu, yaitu untuk mengingatkan manusia akan besarnya nikmat yang telah diberikan kepadanya. Dzat yang Maha Pemurah sudah seharusnya disyukuri dan ditaati, sehingga penyebutan ini sekaligus menjadi bentuk sindiran atau kecaman halus (*taubīkh*) terhadap manusia yang justru durhaka kepada-Nya.

Selanjutnya, rangkaian sifat "*alladī khalaqaka fasawwāka fa'adalaka*" menunjukkan tahapan penciptaan manusia yang bertingkat dan penuh kesempurnaan. Penyebutan secara berurutan ini termasuk dalam gaya bahasa *ithnāb*, yaitu penjelasan yang diperluas untuk menegaskan besarnya nikmat Allah. *Al-khalq* (penciptaan) berarti mengadakan sesuatu dari ketiadaan dengan ukuran yang telah ditentukan. Kemudian *at-taswīyah* (penyempurnaan) menunjukkan bahwa Allah menjadikan manusia dalam bentuk yang lurus, sempurna, dan memiliki sistem tubuh yang teratur, baik secara lahir maupun batin. Setelah itu, *at-ta'dīl* (penyeimbangan) menegaskan adanya keserasian dan proporsi antar anggota tubuh, seperti kesamaan antara dua tangan, dua kaki, dan dua mata, serta kesesuaian posisi organ-organ dalam tubuh seperti jantung, otak, dan lainnya. Semua ini menunjukkan bahwa penciptaan manusia berlangsung dengan sangat teliti dan penuh hikmah, bukan secara acak atau tanpa tujuan.

Penggunaan huruf *fa'* dalam rangkaian "*fasawwāka fa'adalaka*" menunjukkan urutan dalam penyebutan yang mengikuti tingkat pemahaman manusia, meskipun

pada hakikatnya seluruh proses tersebut terjadi dalam satu kesatuan penciptaan. Hal ini menggambarkan fase-fase pembentukan manusia dari keadaan awal hingga menjadi makhluk yang sempurna. Selain itu, terdapat perbedaan qira'at pada kata *fa'adalaka*, ada yang membacanya dengan tasydid dan ada yang tanpa tasydid, namun keduanya memiliki makna yang saling berdekatan, hanya saja bacaan dengan tasydid memberikan penekanan yang lebih kuat pada aspek keseimbangan dan kesempurnaan.

Adapun frasa "*fi ayyi sūrah mā shā'a rakkabak*" mengandung makna kekaguman terhadap bentuk penciptaan manusia. Kata "*ayyi*" pada asalnya adalah kata tanya untuk membedakan sesuatu dari yang lain, namun dalam konteks ini digunakan sebagai kiasan untuk menunjukkan keagungan dan kesempurnaan bentuk. Maksudnya adalah bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sangat indah dan sempurna sesuai dengan kehendak Allah. Frasa ini dapat dipahami berkaitan dengan rangkaian sebelumnya atau dengan kata "*rakkabak*", yang berarti menyusun. Kata "*rakkabak*" menegaskan bahwa Allah menyusun manusia dengan susunan yang sangat rapi dan teratur sesuai kehendak-Nya. Penggunaan kata "*mā*" di sini menunjukkan keagungan kehendak Allah, seolah-olah menegaskan bahwa bentuk penciptaan manusia adalah hasil dari kehendak Ilahi yang penuh perhitungan dan kebijaksanaan (Ibnu 'Asyur, 1984).

Analisis Linguistik dan Dimensi Ilmiah Q.S Al-Infithar: 6-8

Jika pada bagian sebelumnya telah dijelaskan makna lafaz berdasarkan penafsiran Ibnu 'Asyur, maka pada bagian ini dilakukan analisis lebih lanjut dari sisi linguistik serta relevansinya dengan perspektif ilmiah. Secara linguistik, struktur ayat QS. Al-Infithar: 6–8 menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara bentuk bahasa dengan pesan makna yang ingin disampaikan (Andirja, 2026). Penggunaan bentuk fi'l māḍī (kata kerja lampau) pada lafaz *khalaqaka*, *fasawwāka*, dan *fa'adalaka* mengisyaratkan bahwa proses penciptaan manusia merupakan sesuatu yang telah sempurna dan final (TafsirWeb, 2018). Selain itu, penggunaan huruf *fa'* dalam rangkaian kata tersebut mengandung makna tartīb (urutan) dan ta'qīb (kesinambungan langsung), yang menunjukkan bahwa proses penciptaan berlangsung secara sistematis dan teratur (Hidayah, 2015).

Dari aspek semantik, terdapat relasi makna yang kontras antara lafaz *gharraka* dengan *fasawwāka* dan *fa'adalaka*. Kata *gharraka* menunjukkan kondisi penyimpangan manusia, sedangkan dua kata setelahnya menegaskan kesempurnaan penciptaannya. Kontras ini membentuk struktur argumentatif dalam ayat, yaitu bahwa kesalahan manusia bukan terletak pada penciptaannya, melainkan pada kesadaran dan sikapnya. Dengan demikian, secara linguistik ayat ini membangun logika makna yang kuat melalui pertentangan semantik. Selain itu, penggunaan bentuk *istifhām* dalam "*mā gharraka*" tidak bermakna pertanyaan biasa, melainkan berfungsi sebagai *inkār* (pengingkaran) dan *taubīkh* (celaan). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur'an

memiliki kekuatan retorik yang mampu menggugah kesadaran manusia. Kata *al-insān* yang bersifat umum juga memperkuat universalitas pesan ayat ini.

Jika dianalisis dari perspektif ilmiah, khususnya dalam bidang biologi, makna *fasawwāka* dan *fa'adalaka* memiliki relevansi yang cukup signifikan. Konsep *taswiyah* dapat dikaitkan dengan pembentukan struktur tubuh manusia yang kompleks dan terorganisir (Halodoc, 2025). Dalam ilmu biologi modern, tubuh manusia dipahami sebagai sistem yang tersusun secara hierarkis dan saling terintegrasi. Selain itu, konsep *ta'dil* (keseimbangan) sejalan dengan prinsip keseimbangan biologis (homeostasis), yaitu kemampuan tubuh menjaga kestabilan internal (Nur et. al, 2019, hal. 1–12). Lebih lanjut, konsep keseimbangan ini juga berkaitan dengan prinsip simetri dalam anatomi manusia, di mana tubuh memiliki kesamaan antara sisi kanan dan kiri (*bilateral symmetry*). Hal ini menunjukkan bahwa makna keseimbangan dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga fungsional dan struktural (Ainiah, 2017).

Hubungan antara Al-Qur'an dan sains perlu dipahami secara proporsional. Al-Qur'an bukanlah kitab sains, melainkan kitab petunjuk hidup. Oleh karena itu, pendekatan ilmiah bersifat interpretatif, bukan pembuktian mutlak. Integrasi antara tafsir dan sains bertujuan untuk memperkaya pemahaman, bukan memaksakan kesesuaian. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa QS. Al-Infithar: 6–8 memiliki struktur linguistik yang kuat sekaligus relevansi dengan realitas ilmiah. Lafaz *gharraka* merepresentasikan problem kesadaran manusia, sementara *fasawwāka* dan *fa'adalaka* menunjukkan kesempurnaan dan keseimbangan penciptaannya. Dengan demikian, ayat ini membangun argumen bahwa manusia yang diciptakan secara sempurna seharusnya memiliki kesadaran yang sejalan dengan kesempurnaan tersebut.

Dengan demikian, keseluruhan ayat ini merupakan bentuk teguran yang sangat kuat namun disampaikan dengan gaya yang halus. Ayat ini mengingatkan manusia bahwa dirinya diciptakan dengan penuh kesempurnaan, keseimbangan, dan keindahan, sehingga tidak ada alasan bagi mereka untuk tertipu dan berpaling dari Allah. Justru keberadaan manusia itu sendiri merupakan bukti nyata dari rahmat dan kemurahan Allah, sehingga sikap kufur dan lalai menjadi sesuatu yang tidak logis dan tidak dapat dibenarkan.

Menurut Ibnu 'Asyur, ayat ini termasuk dalam kategori *isti'naf ibtidā'i*, yaitu permulaan pembahasan baru yang tetap memiliki keterkaitan dengan rangkaian ayat sebelumnya. Ayat-ayat sebelum ini berbicara tentang kedahsyatan hari kiamat, yang berfungsi sebagai pengantar untuk menyiapkan kondisi psikologis manusia. Nuansa ancaman dan peringatan tersebut menjadikan jiwa lebih tunduk, lembut, dan siap menerima nasihat. Dalam keadaan seperti itu, kesombongan dan sikap pembangkangan akan berkurang, sehingga manusia terdorong untuk merenung dan memperhatikan pesan yang disampaikan setelahnya. Oleh karena itu, ayat ini hadir sebagai lanjutan yang memberikan teguran sekaligus menggugah kesadaran manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penafsiran Ibnu 'Asyur terhadap QS. Al-Infithar ayat 6–8 menunjukkan kekuatan pendekatan linguistik yang integratif dengan dimensi rasional dan kontekstual. Melalui analisis terhadap lafaz *gharraka*, *fasawwāka*, dan *'adalaka*, ditemukan bahwa ayat ini membangun struktur makna yang saling berkaitan antara kondisi moral manusia dan kesempurnaan penciptaannya. Lafaz *gharraka* merepresentasikan kondisi keterpedayaan manusia yang bersumber dari faktor eksternal seperti dunia dan godaan, sedangkan *fasawwāka* dan *'adalaka* menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan sempurna, teratur, dan seimbang, baik secara fisik maupun fungsional.

Secara linguistik, penggunaan bentuk fi'l māḍī dan rangkaian huruf *fa'* menunjukkan adanya keteraturan, kesinambungan, dan kesempurnaan dalam proses penciptaan manusia. Struktur retorik ayat, terutama dalam bentuk istihām inkārī, memperkuat pesan teguran yang bersifat reflektif dan menggugah kesadaran manusia. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur'an tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan argumentatif. Dan dari sisi ilmiah, konsep *taswiyah* dan *ta'dīl* memiliki relevansi dengan temuan dalam ilmu biologi modern, khususnya terkait struktur anatomi, sistem organ yang terintegrasi, prinsip keseimbangan (homeostasis), serta simetri tubuh manusia. Relevansi ini menunjukkan adanya keselarasan antara pesan Al-Qur'an dengan realitas ilmiah, meskipun hubungan tersebut bersifat interpretatif dan bukan pembuktian mutlak.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa QS. Al-Infithar ayat 6–8 tidak hanya mengandung pesan teologis, tetapi juga memiliki kedalaman linguistik dan keterkaitan dengan realitas ilmiah. Integrasi antara tafsir dan sains dalam kajian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan tafsir yang lebih kontekstual dan multidisipliner. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian serupa dengan pendekatan yang lebih luas, baik dari perspektif ilmu pengetahuan lain maupun dengan analisis tafsir yang lebih komparatif.

REFERENSI

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Ainiyah, Zahratil. "Alquran dan Sains Jelaskan Kesempurnaan Bentuk Manusia." 24 April 2017. <https://portalsatu.com/alquran-dan-sains-jelaskan-kesempurnaan-bentuk-manusia/>.
- Amaliah, Rizka, dan Abdullah Hamdani Husain. "Pendekatan Komunikatif Ramah Anak dalam Tafsir Afif Muhammad terhadap Q.S. Al-Infithar." *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 5, no. 2 (2025): 1–5.
- Asfar, Khaerul. "Metodologi Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur." *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2022): 60–64.

- Firanda Andirja. "Tafsir Surat Al-Infithar – Tafsir Juz 'Ammā." Diakses 14 April 2026. <https://firanda.com/tafsir-surat-al-infithar-tafsir-juz-amma/>.
- Guessoum, Nidhal. *Islam's Quantum Question*. London: I.B. Tauris, 2011.
- Halodoc. "Perlu Tahu, Ini 12 Sistem Anatomi Tubuh Manusia dan Fungsinya." Diakses 14 April 2026. <https://www.halodoc.com/artikel/perlu-tahu-ini-12-sistem-anatomi-tubuh-manusia-dan-fungsinya>.
- Hidayah, Nuril. "Posisi Teori I'jāz al-Qur'an 'Āisyah Abdurrahmān Bintu al-Syāthi' dan Sumbangannya dalam Kajian Al-Qur'an." 2015.
- Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir. *Al-Tahrir wa al-Tanwir*. Vol. 30. Tunis: Dar al-Tunisiyyah li al-Nashr, 1984.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Qur'an*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Nasir, Muhammad, Asep Nana Sonjaya, dan Kerwanto. "Tafsir Ilmi tentang Penciptaan Manusia dalam Tafsir Al-Jawahir Karya Thanthawi Jawhari." *Al Kareem: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2024): 129–154.
- Nur, Afrizal, dan Imansyah Putra. "Relasi Estetika dengan Kebenaran: Kajian Integrasi Teori Simetri Sains Fisika dan Al-Qur'an." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 4, no. 1 (2019): 1–12.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Suprihanto, Aris, dan Abdul Mustaqim. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. 2010.
- Tafsirq.com. "Tafsir Al-Qur'an Online." Diakses 14 April 2026. <https://tafsirq.com/embed/ayat/5835>.
- TafsirWeb. "Surat Al-Infitar Ayat 7 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir." 15 September 2018. <https://tafsirweb.com/12221-surat-al-infitar-ayat-7.html>.
- Zulyadain, dkk. *Metodologi Khusus Penelitian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Disunting oleh Nursyamsu dan Nurol Asromi. Yogyakarta: CV Pustaka Egaliter, 2025.